

IMPLEMENTASI PROGRAM PEMBINAAN KEPERIBADIAN BERAGAMA ISLAM BAGI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DALAM MENGURANGI TINGKAT RESIDIVIS DI DALAM LAPAS PEREMPUAN KELAS IIA SEMARANG

Yunike Annisa Nurulita, Umar Anwar

¹Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, Indonesia Indonesia

yunikeannisa06@gmail.com

Abstract

Crime is a crime that can affect a person's mental state. Someone who has committed a crime usually has a background such as low education, religious morals, environmental factors, and economic factors. It has been confirmed that in reducing the high crime rate, a solution can be provided through a coaching program so that the perpetrator does not commit another crime again. The formulation of the problem in this study is how to implement the Islamic religious personality development program in order to reduce the level of recidivist inmates of Class IIA Semarang Correctional Center. The method used in this research is a descriptive qualitative research method with an empirical approach. The results of the discussion show that the Class IIA Semarang Women's Prison has a series of activities that include several activities to increase the religiosity of each inmate so that they have good religious morals in the future. The positive impact of participating in these religious activities can help inmates in changing the behavior and psychology of inmates so that they can reduce the repetition of criminal acts.

Keywords: *Prisoners; Personality Development; Residivists.*

Abstrak

Tindak pidana merupakan suatu kejahatan yang dapat berimbas pada mental seseorang. Seseorang yang telah melakukan tindak pidana biasanya memiliki latar belakang seperti rendahnya dalam berpendidikan, moral agama, faktor lingkungan sekitar, dan faktor ekonomi. Telah dipastikan bahwa dalam mengurangi tingginya tindak pidana dapat diberikan solusi melalui program pembinaan agar pelaku tidak melakukan tindak pidana kembali. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan program pembinaan kepribadian beragama islam guna mengurangi tingkat residivis warga binaan pemasyarakatan Kelas IIA Semarang. Metode yang digunakan dalam peneitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan empiris. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang memiliki rangkaian kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan guna meningkatkan religiusitas setiap narapidana agar memiliki moral agama yang baik kedepannya. Dampak positif mnegikuti kegiatan keagamaan ini dapat membantu warga binaan dalam merubah perilaku dan juga psikologis warga binaan sehingga dapat mengurangi pengulangan tindak pidana.

Kata Kunci: *Narapidana; Pembinaan Kepribadian; Residivis*

A. Pendahuluan

Pemasyarakatan merupakan suatu kegiatan dalam melakukan proses pembinaan kepada Warga Binaan Pemasyarakatan melalui sebuah sistem kelembagaan serta cara pembinaan yang mana menjadi bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam suatu tata peradilan pidana. Sistem pemasyarakatan merupakan suatu bentuk tatanan terkait arah serta

batas dan cara pembinaan narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila dan dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina, serta masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga mereka dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik serta bertanggung jawab.

Pembinaan kepribadian yang terdiri dari pembinaan rohani dan kewarganegaraan. Pembinaan ini merujuk pada peningkatan keyakinan beragama dan moralitas narapidana untuk menyadari kesalahan yang telah dilakukan. Dalam kesempatan ini pembinaan kepribadian sangat dibutuhkan narapidana dalam mengontrol narapidana untuk menjadi lebih baik lagi dan dapat kembali ke tengah masyarakat seperti apa yang sudah diharapkan oleh masyarakat.

Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang menampung sebanyak 294 orang narapidana dan tahanan dengan kapasitas Lapas hanya 174 Narapidana. Pembinaan merupakan hak pada setiap narapidana dalam upaya sebagai peningkatan moralitas dan keterampilan narapidana. Sarana yang diberikan oleh pihak Lapas dalam melakukan kegiatan pembinaan dalam mewujudkan setiap narapidana sesuai dengan tujuan pemasyarakatan yaitu menjadikan setiap narapidana dapat hidup sepenuhnya sebagai warga negara yang utuh dan kembali normal dan diterima oleh masyarakat.

Setiap narapidana wajib melakukan kegiatan pembinaan kepribadian kerohanian sesuai agama masing-masing. Narapidana yang beragama islam dapat mengikuti kegiatan di masjid Lapas seperti sholat 5 waktu, pengajian, dan juga tadarusan. Narapidana beragama nasrani dapat mengikuti kegiatan di gereja seperti doa bersama yang dilakukan setiap hari jumat bersama Lapas lain melalui *zoom meeting*. Hal ini wajib bagi setiap narapidana yang memiliki hak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan agama masing-masing. Pembinaan kepribadian beragama adalah pembinaan yang mendekatkan narapidana kepada-Nya dan memohon ampun akan kesalahannya. Meningkatkan kerohanian dapat mencegah terjadinya tindak residivis.

Berhasil atau tidaknya program pembinaan yang dilakukan oleh narapidana dapat dilihat dari tinggi dan rendahnya angka residivis yang berada di dalam lembaga pemasyarakatan. Dalam hal ini pihak lembaga pemasyarakatan bertugas untuk memantau setiap narapidana dalam mengikuti kegiatan pembinaan dan juga keseriusan setiap

pelaksanaan kegiatan pembinaan narapidana di dalam lapas, hal ini dilakukan karena masih banyak narapidana yang mengikuti kegiatan pembinaan hanya untuk memenuhi syarat saja namun tidak ada perubahan pada diri narapidana.

Pelaksanaan program pembinaan diharapkan setiap narapidana dapat merubah dirinya dan memperbaiki diri agar tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum kembali, sehingga sangat diperlukan peran masyarakat untuk mendukung program ini dengan cara melakukan keikutsertaan dan bersikap menerima kembali warga binaan yang telah selesai menjalani masa pidananya.

Dalam melaksanakan pembinaan petugas Lapas harus menjaga keseimbangan dan memberikan perlakuan yang sama terhadap sesama narapidana. Dalam pelaksanaan tugas juga harus dapat memperhatikan sisi kemanusiaan dan hak asasi manusia, karena narapidana juga bagian dari masyarakat yang seharusnya mendapat perlakuan wajar, terlebih sebagai petugas lembaga pemasyarakatan memiliki kewajiban untuk memberikan pembinaan agar narapidana tidak mengulangi tindak pidana dan hidup lebih baik.

Rumusan masalah dibuat untuk memecahkan suatu masalah yang bertujuan agar dapat menemukan pemecahan masalah yang akan diteliti dan sesuai dengan yang dikehendaki. Berdasarkan latar belakang diatas, pengambilan rumusan masalah adalah Bagaimana pelaksanaan program pembinaan kepribadian beragama islam guna mengurangi tingkat residivis warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang?

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan empiris yang bersifat menggambarkan, menjelaskan hasil dari penelitian dengan menggunakan kalimat dan susunan kata yang mengkaji berbagai data dan informasi dari berbagai sumber. Dalam teknik pengumpulan data dilakukan observasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pembinaan kepribadian guna mengurangi tingkat residivis warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang

Manusia seringkali memiliki kesalahan maupun kekurangan, warga binaan pemasyarakatan melakukan kesalahan terkait dengan pelanggaran hukum, pelanggaran norma-norma kehidupan, dan juga adat istiadat. Dilakukannya pembinaan kepribadian

beragama islam ini bertujuan sebagai sarana warga binaan untuk memperbaiki dirinya dan kemudian dapat kembali lagi kepada masyarakat.

Pembinaan kepribadian beragama islam bagi narapidana di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, tertera dalam peraturan UU No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, PP No 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan. Dalam mewujudkan pembinaan kepribadian beragama islam bagi warga binaan di Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang partisipasi warga binaan sangat dibutuhkan. Kegiatan program pembinaan kepribadian ini bertujuan untuk memberikan kesadaran dalam diri dan mengurangi tingkat residivis warga binaan.

Dalam mengisi waktu warga binaan pemasyarakatan Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, ditentukan jadwal untuk melaksanakan kegiatan keagamaan islam, yang disinyalir untuk memberikan wawasan dan juga manfaat untuk warga binaan pemasyarakatan dalam menghadapi masa hukumannya di Lapas Kelas IIA Semarang serta membentuk moral bagi mereka. Berikut ini jadwal yang telah ditetapkan dalam kegiatan di Mushola Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang :

No	Kegiatan Agama Islam	Hari
1	Membaca Iqra	Senin-Kamis
2	Sholat Berjama'ah	Setiap Hari
3	Yasin Thalil	Kamis
4	Diba'	Senin
5	Tausiyah	Rabu
6	Konseling Keagamaan	Jum'at Pagi
7	Rebana	Jum'at Sore
8	Hafalan Surat Pendek	Senin-Kamis

Diharapkan program wajib yang telah direncanakan ini dilakukan oleh warga binaan pemasyarakatan dengan serius, bukan semata-mata hanya untuk memenuhi syarat PB dan Asimilasi saja, pada tabel kegiatan diatas yang merupakan syarat PB dan Asimilasi yaitu kegiatan Hafalan Surat Pendek, kegiatan ini bertujuan untuk penguat hati dikala gundah di dalam Lapas. Kegiatan lainnya yang sangat diwajibkan adalah kegiatan Tausiyah, tetapi dikarenakan pandemi *Covid-19* masih tinggi di Indonesia, pihak Lapas memberhentikan

sementara pengajar dari Luar untuk mengurangi penyebaran virus di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

Kegiatan diatas yang sudah dijalankan dengan baik oleh warga binaan pemasyarakatan, tetapi memang belum semuanya menjalankan kegiatan keagamaan ini. Dikarenakan pada saat ini pandemi *Covid-19*, sehingga berkurangnya pengajar dari luar untuk mengajar keagamaan di dalam Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang.

Program yang diberikan oleh Lapas Perempuan Kelas IIA Semarang, merupakan kegiatan untuk meninjau kegiatan di dalam Lapas agar warga binaan mengalami perubahan spiritual dengan mengikuti kegiatan keagamaan ini. Program yang dijalani oleh warga binaan pemasyarakatan dengan baik diharapkan dapat mengurangi tindak residivis oleh warga binaan pemasyarakatan, dengan dirinya hidup dibalik jeruji besi dan juga mempunyai itikad baik untuk berubah. Perubahan yang diiringi dengan serius mengikuti kegiatan program pembinaan kepribadian ini lah dapat mengacu pada rasangan otak narapidana di setiap narapidana melakukan suatu kesalahan. Memiliki tingkat spiritual yang tinggi sangat diharapkan agar setiap warga binaan mengalami perubahan yang baik untuk kedepannya sebelum ia kembali lagi di Lapas.

Beberapa program pembinaan kerohanian juga dilaksanakan ketika bulan Ramadhan, seperti contohnya kegiatan pesantren kilat yang diikuti oleh warga binaan yang beragama islam. Diharapkan dengan adanya kegiatan rutin selama bulan Ramadhan ini juga semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para warga binaan, serta memberikan motivasi agar semangat menjalani masa pidana hingga selesai untuk kehidupan yang lebih baik nantinya.

Perilaku dan perbuatan melanggar hukum dapat disebabkan karena lemahnya mental serta iman seseorang. Hal ini terjadi karena adanya faktor kegoyahan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan masyarakat dan sebuah penyimpangan-penyimpangan tersebut berujung pada perbuatan dzalim. Perbuatan dzalim dapat terjadi dan dilakukan oleh siapa saja, bahkan perempuan sekalipun. Pelaksanaan pembinaan kepribadian oleh narapidana yang beragama islam memiliki tujuan untuk mengintegrasikan kembali, dan memperbaiki keimanan serta ketaqwaan seorang narapidana sehingga dapat kembali dalam kehidupan masyarakat.

Program pelaksanaan kepribadian beragama islam dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Allah SWT, merubah akhlak dan perilaku, intelektual, professional, serta menciptakan sebuah mental dan psikis warga binaan yang sehat melalui program kepribadian dan kemandirian. Program pembinaan kepribadian berkaitan dengan sebuah upaya pemulihan hubungan dan kehidupan dari warga binaan tersebut dengan masyarakat. Sedangkan, untuk pembinaan kemandirian berkaitan dengan upaya pemulihan dari penghidupan warga binaan atau hubungan narapidana dengan pekerjaannya. Pembinaan agama islam merupakan salah satu proses yang bertujuan untuk membantu seseorang dalam mengenal secara dalam agama islam, serta mencontohkan perbuatan yang baik dan benar, serta pengetahuan dalam mencapai tujuan hidup yang lebih terarah dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Pembinaan kerohanian merupakan suatu bentuk upaya yang dapat dilakukan dalam memberikan pengarahan serta pembimbingan terhadap seseorang agar dengan secara sadar maupun sukarela mampu melaksanakan terkait apa yang diperintahkan oleh Allah SWT sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut, sehingga sikap serta perilaku sehari-hari dapat mencerminkan nilai-nilai religius. Setiap pembinaan yang dilakukan bertujuan untuk merubah sikap dari para warga binaan agar tidak melakukan tindakan yang melanggar hukum Kembali. Dalam proses pembinaan yang diberikan pasti akan menimbulkan dampak dalam pelaksanaannya maupun dampak terhadap warga binaan tersebut, diantaranya :

1. Pembinaan Kepribadian Beragama Islam Memiliki Dampak terhadap Pandangan Hidup Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Adanya suatu perubahan arah terhadap pandangan hidup atau keyakinan warga binaan terhadap agama yang diyakini, berdampak pada proses pandangan hidup dan kehidupannya. Perubahan yang terjadi pada diri individu atau warga binaan dipengaruhi karena kondisi jasmani, kejiwaan dan lingkungan sekitarnya maupun disebabkan oleh petunjuk Ilahi. Oleh karena itu pembinaan kerohanian yang diberikan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Semarang sangat baik dalam memberikan dampak bagi narapidana sehingga memiliki tujuan untuk menciptakan sebuah mindset positif serta pandangan hidup yang jauh lebih terarah.

2. Perubahan terhadap Psikologis dalam Diri Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

Secara psikologis kegiatan-kegiatan pembinaan kerohanian merupakan proses menanamkan serta menumbuhkan nilai-nilai agama terkhusus bagi mereka yang beragama islam, yang mana menjadi bagian dalam diri warga binaan sehingga memiliki akhlak dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama. Pola pembinaan religiusitas kepada warga binaan dilaksanakan secara sadar dan tersusun secara sistematis dalam menciptakan suau kondisi psikologis dari warga binaan, yang awalnya belum memiliki sikap kesadaran terhadap penyimpangan yang telah dilakukan hingga menyadari akan kesalahan yang telah diperbuat dan tidak ada niatan kembali untuk melakukan tindak pidana maupun tindakan yan tercela dimata Allah Swt.

3. Pembentukan Karakter Melalui Pembinaan Keimanan dan Ketaqwaan.

Pembinaan iman secara umum mencakup keseluruhan bagian agama, baik yang berkaitan dengan amalan hati dan anggota tubuh. Iman menampakkan ketundukan syariat Allah serta meyakini maupun membenarkannya dengan hati, tanpa adanya kebimbangan serta keraguan. Pembinaan keimanan lahir dari sebuah kedudukan sebagai suatu landasan pokok dalam pembentukan kepribadian warga binaan, baik secara pikiran maupun mora;. Dengan adanya pembinaan yang menekankan kepada iman serta ibadah dari warga binaan, dengan menerapkan seperti adanya kegiatan mengaji bersama pada hari jumat, melakukan sholat berjamaah bersama, serta ibadah ketika adanya hari raya Idul Fitri dan hari hari besar islam lainnya. Selain itu, diajarkannya alat musik rebana menjadi faktor adanya dalam mendukung adanya proses pembinaan kepribadian beragama islam yang diselenggarakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang. Adanya pembinaan terkait iman dan ibadah terhadap warga binaan diharapkan mampu menumbuhkan keimanan, serta kualitas diri warga binaan agar dapat berubah kearah yang lebih baik.

Dampak-dampak yang dihasilkan dengan adanya pembinaan kepribadian beragama islam merupakan potansi yang dapat menunjang perubahan-perubahan moral, sikap, dan perilaku warga binaan untuk memberikan sebuah kontribusi yang lebih baik khususnya dalam diri seorang warga binaan, tentang betapa pentingnya tingkat kesadaran akan kesalahan atau penyimpangan yang telah dilakukan.

Pembinaan kepribadian beragama islam meliputi kegiatan-kegiatan keagamaan yang di fasilitasi oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang

untuk menunjang adanya keberhasilan dalam proses reintegrasi serta mengurangi adanya residivis, karena dengan pembinaan yang telah diberikan diharapkan warga binaan mampu mengamalkan dengan baik dan mengoptimalisasikan implementasi dalam diri untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku serta norma yang dijalanka dalam masyarakat. Sehingga proses pembinaan harus didasarkan dengan antusias warga binaan dalam menciptakan keberhasilan dari tujuan sebuah pembinaan itu sendiri.

D. Simpulan

Sistem pemasyarakatan merupakan suatu bentuk tatanan terkait arah serta batas dan cara pembinaan narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan yang berdasarkan Pancasila dan dilaksanakan secara terpadu antara Pembina, yang dibina, serta masyarakat yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga mereka dapat diterima kembali dalam lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik serta bertanggung jawab.

Pembinaan kepribadian beragama islam meliputi kegiatan-kegiatan keagamaan yang di fasilitasi oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Semarang untuk menunjang adanya keberhasilan dalam proses reintegrasi serta mengurangi adanya residivis, karena dengan pembinaan yang telah diberikan diharapkan warga binaan mampu mengamalkan dengan baik dan mengoptimalisasikan implementasi dalam diri untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku serta norma yang dijalanka dalam masyarakat.

Daftar Pustaka

Sumber Jurnal

- Heri, T. (2019). Pembinaan Kesadaran Beragama Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Agama Islam Di Lapas Kelas IIB Anak Wanita Tangerang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 142-155.
- Fajrin, F. A., & Wibowo, P. (2022). Pengaruh Konformitas terhadap sikap narapidana dalam pembinaan kerohanian agama islam. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 4(1), 11-20.

Sari, Y., Karim, A., & Zain, Z. F. S. (2021). PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA NARAPIDANA LEMBAGA PEMASYARAKATAN PEREMPUAN KELAS IIA KOTA PALEMBANG. *Jurnal Studi Agama*, 5(1), 18-33.

Ramadhani, M., Mahsyar, A., & Usman, J. (2016). Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Wanita Di Lembaga Perasyarakatan Wanita Klas IIA Sungguminasa. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 2(3), 337-350.

Pengulangan, M., Pidana, T., & Di, R. (2010). Pelaksanaan pembinaan narapidana dalam rangka mencegah pengulangan tindak pidana (recidive) di lapas kelas iia sragen, 1-64.

Torkis F. Siregar. 2009. "Bentuk Pembinaan Residivis untuk Mencegah Penanggulangan Tindak Pidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Siborongborong". Tesis. Universitas Sumatera Utara. Medan.

Didik Budi Waluyo. "Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Residivis di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banceuy Bandung". Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta.

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan, pembinaan terhadap WBP.